

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini mengalami pandemi, dimana pandemi yang di hadapi adalah dampak dari suatu virus yang sangat berbahaya dan apabila terpapar virus ini maka akan berakibat fatal bahkan bisa menyebabkan kematian yaitu *coronavirus*, menanggapi wabah pandemi Covid-19 pemerintah Indonesia melakukan beberapa kebijakan di antaranya kebijakan *social distancing* dan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). “Melakukan tindakan *social distancing* diyakini oleh beberapa orang sebagai cara yang ampuh untuk mengurangi dan memperlambat laju penyebaran Covid-19” (Masrul et al., 2020, pp. 39–40). “Adanya regulasi pemerintah tentang PSBB sangat tepat sebagai upaya untuk mencegah Covid-19, namun disisi lain tentunya akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan perekonomian masyarakat” (Hasniar et al., 2020, pp. 248–249). Dengan adanya dua kebijakan tersebut selama pandemi Covid-19 memberikan dampak kepada laju perekonomian masyarakat yang mengalami guncangan bahkan berdampak ke perusahaan dan negara, Guncangan di dalam sektor ekonomi berpengaruh terhadap variabel ekonomi mikro bahkan makro sampai pada instabilitas berbagai sektor industri ekonomi mengalami dampaknya

Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia mengalami penurunan yang sangat rendah menjadi 2,97% yoy pada kuartal I di tahun 2020 dan pada kuartal II di tahun 2020 PDB tercatat minus 5,32% yoy. Jika nilai PDB terus mengalami minus secara berturut-turut maka resesi ekonomi akan terjadi di Indonesia. “Definisi dari *National Bureau of Economic Research* bahwa resesi adalah ‘penurunan aktivitas ekonomi secara signifikan yang menyebar secara luas dan berlangsung beberapa bulan.’” (Iqbal, 2009, p. 186). Ada beberapa indikator saat terjadinya resesi, semisal banyak orang menganggur akibat kehilangan pekerjaan dan penjualan pada perusahaan mengalami penurunan, *Resesi* yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 mengakibatkan dampak buruk terhadap suatu perusahaan salah satunya mengakibatkan gejala *financial distress* di satu bahkan banyak perusahaan.

E-commerce atau dalam bahasa Indonesia adalah perdagangan secara elektronik yaitu aktivitas penjualan, pembelian, penyebaran, pemasaran produk barang atau jasa, dengan menggunakan jaringan telekomunikasi seperti internet. *E-commerce* didefinisikan sebagai proses pembelian, penjualan, mentransfer atau bertukar produk, jasa atau informasi melalui jaringan komputer melalui Internet. (Kozinets et al., 2010). Bisa di lihat untuk saat ini usaha yang menggunakan transaksi elektronik seperti shopee dan tokopedia mengalami peningkatan jumlah pembeli karna PSBB yang membuat masyarakat kesulitan untuk melakukan pembelian secara lansun, dilansir dari situs inet.detik.com bawasannya pada masa pandemi shopee mengalami

kenaikan transaksi sebesar 130% di Kuarta 2 2020 di bandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya (Imandiar, 2020)

Dilansir dari situs Kompas.Com Serang, Kompas.Com - Gubernur Banten Wahidin Halim menyebutkan, ada 800 perusahaan di wilayahnya yang gulung tikar atau bangkrut akibat pandemi Covid-19. Menurut Wahidin, daya beli masyarakat menurun yang membuat industri tidak sanggup bertahan di tengah hantaman pandemi Covid-19. "Dari 16.000 perusahaan, 800 bangkrut. Rata-rata padat modal, artinya produk kayak alas kaki yang jumlahnya banyak, tapi mereka tak mampu lagi ekspor," ujar Wahidin kepada wartawan, Kamis (26/11/2020) (ridho, 2020)

Kebangkrutan merupakan kondisi ketika perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasional perusahaan karena mengalami *financial distress* parah (Prihantini dan Maria, 2013). Menurut Xie et.al (2010) *financial distress* juga dapat diartikan suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi atau mengalami kesulitan membayar kewajiban keuangan kepada kreditornya. *Financial distress* ialah kondisi kesulitan dalam keuangan yang dialami perusahaan akibat dari arus kas yang keluar perusahaan lebih besar dari arus kas masuk ke perusahaan.

Financial distress merupakan tahapan yang mendekati ke bangkrutan yang biasanya ditandai dengan *profitabilitas* perusahaan yang tidak pasti pada tahun berikutnya (Putera dkk.,2016). Kesulitan keuangan (*financial distress*) pada sebuah perusahaan dapat di analisis menggunakan indikator kinerja

keuangan perusahaan sehingga kondisi *financial distress* dapat diteliti sebelum hal tersebut benar-benar terjadi (Dewi dan Dana, 2017).

Menurut Hidayat (2014) terdapat beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, yaitu (1) *Economic failure* adalah kondisi saat pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya termasuk biaya modal. (2) *Business failure* adalah kondisi bisnis yang menghentikan operasinya karena mengalami kerugian. (3) *Technical insolvency* keadaan ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. (4) *Insolvency in bankruptcy* terjadi ketika nilai buku hutang perusahaan melebihi nilai pasar aset saat ini. (5) *Legal bankruptcy* adalah keadaan ketika perusahaan dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Simanjuntak dkk. (2017) menyatakan *financial distress* merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan berupa penurunan perolehan laba, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang serta kewajiban yang disajikan berdasarkan laporan keuangan dengan membandingkan laporan keuangan periode sebelumnya.

Model grover adalah model prediksi yang terbentuk dari proses penilaian dan pendesainan ulang model altman *Z-Score*. Model grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-score* pada tahun 1968 yaitu menggunakan 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan

35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 (Putra dan Rahma, 2016). Model ini memperhatikan rasio-rasio keuangan seperti (1) *Working capital to total asset* (modal kerja terhadap total aset) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari total aktiva. (2) *Earnings before interest and taxes to total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan (Kurniawati dan Nur, 2016). (3) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. ROA (*Return On Asset*) ini didapatkan melalui perbandingan laba bersih perusahaan dengan total aktiva dikalikan 100% (Wiagustini, 2014:90).

Prediksi *financial distrass* telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu menggunakan berbagai macam model-model prediksi *financial distrass* telah menghasilkan beberapa hasil. Fuazan (2020) pada penelitian Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan E-Commerce PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel laporan keuangan pada periode 2018-2019 dari data tersebut digunakan 3 metode yaitu metode Analisis Rasio Keuangan, *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA). Hasil dari penelitian ini ialah kinerja keuangan perusahaan PT. Kioson Komersial Indonesia mengalami penurunan pada tahun

2019 jika dibandingkan pada tahun 2018. Pada penelitian Januri *et al.* (2017) serta Salim (2017) pada penelitian yang di lakukan mendapatkan hasil bahwa model zmijewski paling tepat di gunakan untuk memprediksi *financial distrass* pada perusahaan. Jayanti (2015) Dari hasil penelitian yang di lakukan, menunjukkan bahwa model Grover *G-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan model-model yang lain. Margali dkk. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Model Grover merupakan model dengan hasil standart deviasi paling kecil yakni 0.42769. Hal ini menyatakan bahwa model Grover merupakan model yang paling konsisten keakuratannya

Berdasarkan dari penelitian terdahulu dapat di ketahui bahwa ada perbedaan hasil. Perbedaan penelitian yang akan datang dengan penelitian terdahulu ada pada objek penelitian, periode penelitian yang berbeda dan kondisi saat penelitian dimana penelitian ini dii lakukan saat terjadi pandemi COVID-19. Objek yang di gunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *E-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 pada kuarta satu dan kuarta dua. Penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitan Wulandari (2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka penelitian ini mengambil judaul “Analisis Model *G-Score* Pada Perusahaan *E-Comerce* Untuk Memprediksi *Financial Distrass* Pada Masa Pandemi.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Model G-Score Pada Perusahaan E-Commerce dalam memprediksi *financial distrass* Pada Masa Pandemi?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Bagaimana Analisis Model G-Score Pada Perusahaan E-Commerce dalam memprediksi *financial distrass* Pada Masa Pandemi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan di jadikan sebagai rujukan tambahan dalam menambah matakuliah manajemen keuangan, analisa laporan keuangan dan pengambilan keputusan.

1.4.2 Praktis

1. Bagi perusahaan, dari hasil penelitian ini, perusahaan akan lebih memahami tentang *financial distress* sebagai bahan untuk mengetahui kemungkinan adanya kebangkrutan pada perusahaan, sehingga perusahaan bisa mengantisipasi supaya tidak mengalami kebangkrutan.

2. Bagi *investor*, penelitian ini bisa di gunakan untuk membantu *investor* melihat adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan sehingga *investor* bisa terhindar dari kerugian saat *berinvestasi*.